

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KARAKTERISTIK RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Natasya Emanuella DwiJayanti
Sugiarto Prajitno

Trisakti School of Management
natasyadj@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to obtain empirical evidence regarding the effect managerial ownership, institutional ownership, firm size, leverage, profitability, sales growth, frequency of audit committee meetings, and independent commissioner towards earnings management. The company used in this research is a manufacturing company listed on the the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 until 2020. The number of samples that were obtained using the method were 67 companies dan a total of 196 data. This study uses multiple regression methods to examine the effect of the independent variables on the dependent variable. The result of this study indicate that sales growth has an effect on earnings management. While, managerial ownership, institutional ownership, firm size, leverage, profitability, frequency of audit committee meetings, and independent commissioner have no effect on earnings management.*

Keywords: *Earnings management, corporate governance, firm size, financial ratio*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independent yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, frekuensi pertemuan komite audit, dan komisaris independent terhadap variabel dependen manajemen laba. Perusahaan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Jumlah sampel yang berhasil diperoleh dengan *purposive sampling method* sebanyak 67 perusahaan dan total data sebanyak 196 data. Penelitian ini menggunakan *multiple regression method* untuk menguji pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, frekuensi pertemuan komite audit, dan komisaris independent tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, *corporate governance*, ukuran perusahaan, rasio keuangan,

PENDAHULUAN

Semua informasi mengenai gambaran kinerja keuangan, pertumbuhan kinerja, kondisi maupun kelangsungan hidup perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang mencakup mengenai informasi keuangan perusahaan diharapkan dapat dipercaya, didanakan, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak manajemen perusahaan. Selain itu, laporan keuangan diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam proses penentuan pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan.

Pada kenyataannya, hanya informasi laba pada laporan keuangan saja yang menjadi daya tarik utama dan yang menjadi indikator penentu dalam pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan, terutama bagi para investor dalam memutuskan untuk berinvestasi dalam sebuah perusahaan. Investor cenderung akan berinvestasi dan memberikan dananya kepada perusahaan yang memiliki laba dan pertumbuhan kinerja yang tinggi sehingga mendorong pihak manajemen untuk memanipulasi kinerja keuangan atau melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan kegiatan memanipulasi laba dengan meratakan, menaikkan, atau menurunkan laba perusahaan. Tindakan praktik manajemen laba dilakukan demi kepentingan pribadi atau merupakan permintaan dari pihak tertentu terkait dengan kepentingan pihak tersebut.

Salah satu contoh praktik manajemen laba di Indonesia yang

dikutip dari berita harian CNBC Indonesia tertanggal 27 Maret 2019 adalah praktik manajemen laba yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada laporan keuangan tahun 2017. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan perusahaan yang berdiri pada tahun 1959 dan bergerak dibidang industri *consumer good*. Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan oleh Ernst & Young (EY), diketahui adanya temuan dugaan penggelembungan dana (*overstatement*) sebesar 4 triliun rupiah pada akun persediaan, piutang usaha, dan aset tetap dan ditemukan adanya penggelembungan dana pada pendapatan senilai Rp. 662 miliar serta Rp. 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum pajak, bunga, depresiasi dan amortisasi). Hasil temuan dari laporan investigasi EY juga menjelaskan bahwa adanya aliran dana sebesar Rp. 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Terakhir, berdasarkan laporan hasil investigasi EY menyatakan bahwa tidak ada pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada para pemangku kepentingan terkait adanya hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, dimana hal ini berpotensi melanggar Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No.KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu.

Kasus ini mengakibatkan saham AISA di Bursa Efek Indonesia di *suspend* selama 2 tahun di harga Rp. 168/lembar dan sahamnya terancam di *delisting* di BEI. *Suspend* tersebut diberlakukan pada tanggal 5 Juli 2018 sampai pada tanggal 31 Agustus 2020 dan diketahui bahwa

AISA diberikan kesempatan oleh BEI untuk memperbaiki laporan keuangannya dengan membentuk manajemen baru. Pembentukan manajemen baru tersebut harus disetujui oleh para pemegang saham yang hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). Dengan demikian, dengan dibentuknya manajemen baru diharapkan dapat memperbaiki laporan keuangan AISA dan merestrukturisasi bisnis. Selain itu, diketahui bahwa laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) tahun 2017 yang disajikan kembali akibat tindakan penggelembungan dana oleh pihak manajemen mengalami kerugian bersih sebesar Rp. 5,3 triliun.

Berdasarkan kasus diatas tindakan manajemen laba yang terjadi di PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk salah satunya dikarenakan kurang baiknya tata kelola yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan khususnya para investor sebelum menginvestasikan dananya ke sebuah perusahaan tidak hanya mengacu pada informasi laba suatu perusahaan saja tetapi harus dapat mengenali terlebih dahulu rekam jejak manajemen atau tata kelola perusahaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, frekuensi pertemuan komite audit, dan komisaris independen dengan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2020.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai sebuah kontrak dimana agen (manajemen) dipekerjakan dan diberikan kewenangan/otoritas oleh principal (pemilik) untuk mewakili principal dalam mengambil sebuah keputusan di suatu perusahaan. Dimana hubungan keagenan ini dapat menimbulkan sebuah kondisi yang disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana seorang agen (manajemen) di dalam perusahaan lebih mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan dibandingkan dengan para investor (Gitman dan Zutter 2015, 585).

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Menurut Guna dan Herawaty (2010), kepemilikan manajerial dapat membantu perusahaan dalam menciptakan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Menurut Jensen dan Meckling (1976), dengan adanya porsi kepemilikan manajerial maka dapat menjadi salah satu mekanisme dalam mengurangi masalah keagenan karena dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan investor. Menurut Kouki et al. (2011), hal ini dikarenakan manajemen juga merangkap sebagai investor perusahaan, sehingga manajemen mempunyai rasa memiliki terhadap perusahaan dan memiliki insentif untuk meningkatkan kualitas dari proses pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan ketika manajer memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti para investor pada umumnya yaitu dengan memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan

disajikan secara wajar dan sesuai dengan kondisi realita perusahaan yang sebenarnya.

Hipotesis yang dapat disusun:

H₁: Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Menurut Guna dan Herawaty (2010), selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga dapat membantu perusahaan menciptakan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Kepemilikan institusional yaitu persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga eksternal seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank atau kepemilikan institusi lainnya pada suatu perusahaan (Arifin dan Destriana 2016). Menurut Felicya dan Sutrisno (2020), dengan adanya eksistensi investor institusi maka dapat dianggap sebagai mekanisme yang efektif dalam memantau setiap pengambilan keputusan yang akan diambil oleh manajemen.

Hipotesis yang dapat disusun:

H₂: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Yuliana dan Trisnawati (2015) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu besar, menengah, dan kecil. Penentuan kategori ukuran suatu perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar, menengah atau kecil dapat dilihat dari total aset, jumlah dan rata-rata penjualan, serta nilai pasar

atas saham suatu perusahaan. Pradipta (2019) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan, maka pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar pula, sehingga pihak manajemen termotivasi untuk mengecilkan laba perusahaan.

Hipotesis yang dapat disusun:

H₃: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage terhadap manajemen laba

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang mencerminkan hubungan antara *longterm debt* perusahaan terhadap modal atau aktiva perusahaan. Dengan rasio *leverage*, investor dapat menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi *longterm debt*-nya yang digambarkan melalui modal atau aktiva yang dimiliki perusahaan (Arifin dan Destriana 2016). Menurut Florencia dan Susanty (2019), adanya rasio *leverage* pada suatu perusahaan karena adanya upaya penambahan sumber dana pada aktivitas operasional perusahaan. Barus dan Sembiring (2016) menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi proporsi utangnya dibandingkan dengan proporsi asetnya, akibatnya manajemen akan terdorong untuk melakukan manipulasi laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Hipotesis yang dapat disusun:

H₄: *Leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba,

Profitabilitas dan Manajemen Laba

Firnanti (2017) menjelaskan bahwa profitabilitas dapat digunakan dalam

mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, hal ini dikarenakan profitabilitas dapat dihubungkan dengan aset, penjualan, dan nilai investasi suatu perusahaan. Menurut Yuliana dan Trisnawati (2015), profitabilitas dapat digunakan dalam menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pengoperasian aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin efektif pihak manajemen dalam mengelola penggunaan sejumlah aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Selain itu, semakin besar rasio profitabilitas suatu perusahaan maka dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa manajer telah melakukan praktik manajemen laba karena adanya motivasi dalam mendapatkan bonus yang lebih besar.

Hipotesis yang dapat disusun:

H₅: Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Pertumbuhan Penjualan dan Manajemen Laba

Menurut Harahap (2021), pertumbuhan penjualan ditunjukkan dengan meningkatnya angka penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Yunietha dan Palupi (2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan dengan keuntungan yang tinggi biasanya memiliki kecenderungan untuk memerlukan dana tambahan yang lebih besar dalam meningkatkan aktivitas operasional perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan sumber data internal perusahaan tidak dapat mencukupi semua aktivitas operasional

perusahaan sehingga membutuhkan dana tambahan dari sumber eksternal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Hipotesis yang dapat disusun:

H₆: Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Manajemen Laba

Menurut Susanto (2016), frekuensi pertemuan komite audit dapat dikategorikan sebagai salah satu cara dalam meminimalisir manajemen laba. Menurut Song dan Windram (2005), frekuensi pertemuan komite audit merupakan penentu utama dari keefektifan komite audit yang memiliki peran penting dalam memantau dan mengawasi proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan.

Hipotesis yang dapat disusun:

H₇: Frekuensi Pertemuan Komite Audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Komisaris Independen dan Manajemen Laba

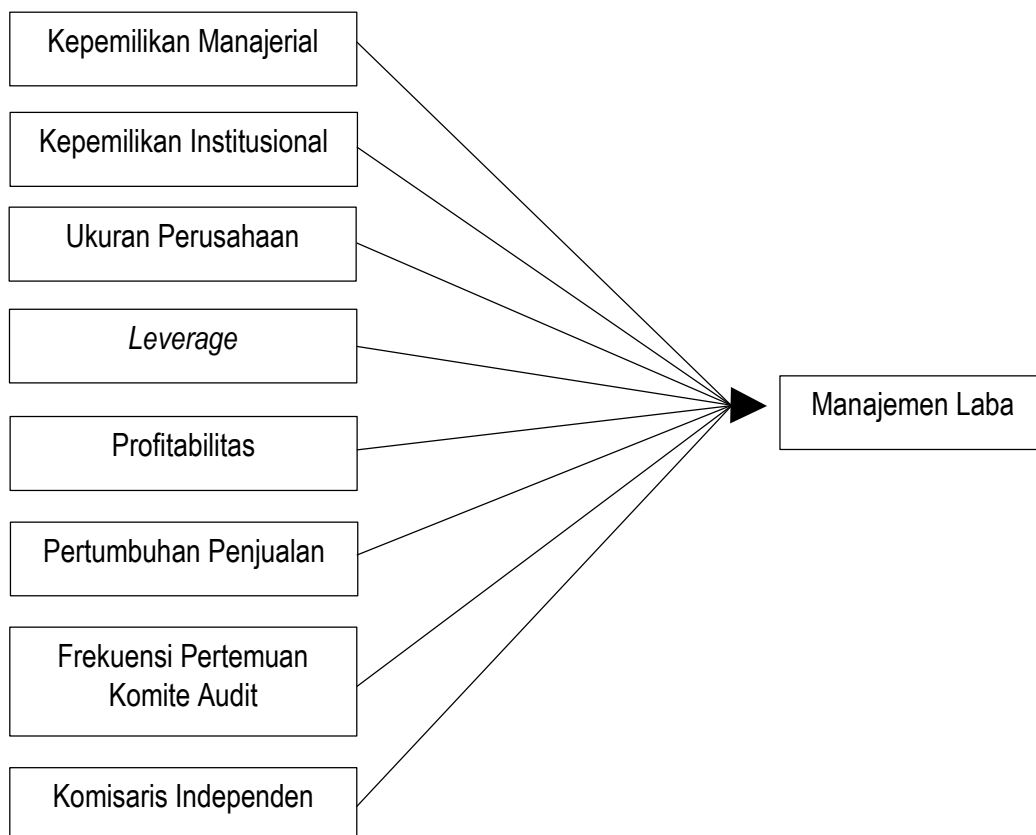
Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa anggota komisaris independen adalah anggota yang bukan berasal dari pihak afiliasi, yaitu komisaris yang tidak memiliki hubungan usaha dan keluarga dengan *stakeholders*, anggota dewan komisaris dan direksi lainnya serta perusahaan itu sendiri. Menurut Susanto (2013), komisaris independen memiliki tugas dan tanggungjawab dalam mengawasi kualitas laporan keuangan perusahaan sehingga semakin banyak jumlah dewan komisaris independen di dalam sebuah perusahaan maka dianggap dapat meningkatkan kualitas dari laporan

keuangan, karena semakin kecil kemungkinan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Hipotesis yang dapat disusun:

H₈: Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan obyek penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 sebagai

sampel. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dan menggunakan *purposive sampling method* sebagai teknik dalam pemilihan sampel pada penelitian ini. Berikut ringkasan dari prosedur pemilihan sampel pada penelitian ini:

Tabel 1 Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2020	154	462
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan perusahaan yang berakhir pada tanggal 31 Desember dari tahun 2017-2020	(7)	(24)
Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing dari tahun 2017-2020	(28)	(81)
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menghasilkan laba positif selama periode tahun 2018-2020	(47)	(141)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan informasi mengenai banyaknya jumlah rapat komite audit selama periode 2018-2020	(5)	(15)
Jumlah sample perusahaan sebelum outlier	67	201
Data Outlier	(0)	(5)
Jumlah sampel perusahaan setelah outlier	67	196

Sumber: Hasil Pengumpulan Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL DAN PENGUKURANNYA

Manajemen Laba

Menurut Subramanyam (2014, 108), manajemen laba merupakan sikap campur tangan manajemen yang dilakukan secara sengaja dalam proses penentuan laba dan biasanya dilakukan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Subramanyam (2014, 108), juga menjelaskan bahwa manajemen laba seringkali dijadikan sebagai alat kosmetik bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba dengan menggunakan biaya *accruals* berdasarkan estimasi dan penilaian dari *judgement* manajemen. Di dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan *Discretionary Accruals* (DA) dari *Modified Jones Model* yang terdapat dalam penelitian Harahap (2021) dan penelitian Firnanti et al. (2019)

untuk memberikan keterangan nilai PPE di dalam pengukuran *Discretionary Accruals* (DA).

Persamaan (1)

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Persamaan (2)

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Persamaan (3)

$$NDACC_{it} = \alpha \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) - \frac{\Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Dari persamaan-persamaan diatas maka akrual diskresioner dapat dihitung dengan rumus:

$$DACC_{it} = \left(\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} \right) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total *accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} = *Net income* (laba bersih operasi) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = *Operating cash flow* (arus kas dari aktivitas operasi) perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} = Total Aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari periode t ke periode t-1

ΔREC_{it} = Perubahan *receivables* (piutang) perusahaan i dari periode t ke periode t-1

PPE_{it} = *Gross Property, Plant dan Equipment* perusahaan i pada periode t

ϵ_{it} = *Error term*

$DACC_{it}$ = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak pengelola perusahaan (manajemen), seperti direktur dan manajemen (Kusumawardhani 2012).

Pada penelitian ini kepemilikan manajerial dilambangkan dengan MAN. Penelitian ini menggunakan skala rasio yang digunakan dalam penelitian

Pambudi (2020) untuk mengukur kepemilikan manajerial.

$$MAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak direksi dan komisaris}}{\text{Total lembar saham perusahaan yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Menurut Arifin & Destriana (2016), kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga eksternal seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank dan kepemilikan institusi lainnya. Pada penelitian ini kepemilikan manajerial dilambangkan dengan INST. Penelitian ini menggunakan skala rasio yang digunakan dalam penelitian Pambudi (2020) untuk mengukur kepemilikan institusional.

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusi}}{\text{Total lembar saham perusahaan yang beredar}}$$

Ukuran Perusahaan

Yuliana dan Trisnawati (2015) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu besar, menengah, dan kecil. Penentuan kategori ukuran suatu perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar, menengah atau kecil dapat dilihat dari total aset, jumlah dan rata-rata penjualan, serta nilai pasar atas saham suatu perusahaan. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan dilambangkan dalam FS. Penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan yang diambil dari penelitian Harahap (2021) untuk mengukur ukuran perusahaan.

$$FS = Ln (\text{Total Aset})$$

Leverage

Menurut Arifin dan Destriana (2016), rasio *leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang mencerminkan hubungan antara *longterm debt* perusahaan terhadap ekuitas ataupun aktiva perusahaan. Harahap (2021) juga menjelaskan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk melihat perbandingan yang digunakan untuk melihat perbandingan banyaknya pinjaman utang perusahaan yang dibiayai oleh aset atau ekuitas (modal) yang dimiliki oleh perusahaan. Pada penelitian ini, *leverage* dilambangkan dengan LEV. Penelitian ini menggunakan skala rasio yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digunakan di dalam penelitian Harahap (2021) untuk mengukur *leverage*.

$$LEV = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$$

Profitabilitas

Menurut Susanto (2013), profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi suatu perusahaan. Dengan rasio profitabilitas, maka dapat diketahui tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada kegiatan operasionalnya. Pada penelitian ini, profitabilitas disimbolkan dengan ROA. Penelitian ini menggunakan rasio ROA (*Return on Asset*) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Pengukuran menggunakan rasio ROA diambil dari penelitian Harahap (2021).

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total asset}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan perusahaan ditunjukkan dengan meningkatnya penjualan dari tahun ke tahun (Harahap 2021). Menurut Edison & Nugroho (2020), pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan ekonomi perusahaannya di tengah pertumbuhan bisnis dan ekonomi. Pada penelitian ini, pertumbuhan penjualan disimbolkan dengan SG. Penelitian ini menggunakan skala rasio untuk mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan. Pengukuran pertumbuhan penjualan ini diambil dari penelitian Edison & Nugroho (2020).

$$SG = \frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } t-1}{\text{Penjualan tahun } t-1}$$

Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Menurut Qamhan (2018), frekuensi pertemuan komite audit merupakan penentu utama dari keefektifan komite audit yang memiliki peran penting dalam memantau dan mengawasi proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan. Pada penelitian ini, frekuensi pertemuan komite audit disimbolkan dengan ACMEET. Penelitian ini menggunakan banyaknya jumlah pertemuan/rapat komite audit selama satu tahun. Pengukuran ini diambil dari penelitian Alzoubi (2016).

$$ACMEET = \frac{\text{Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun}}{\text{Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun}}$$

Komisaris Independen

Menurut Hendra et al. (2018), komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan,

kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi keputusan dan kemampuannya untuk bertindak secara independen. Pada penelitian ini, komisaris independen disimbolkan dengan DKI. Penelitian ini menggunakan **Hasil Penelitian**

Berikut hasil uji statistik dan deskriptif serta hasil uji t yang telah dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	196	-0,28814	0,23654	-0,00410	0,07166
MAN	196	0,00000	0,38441	0,04605	0,09125
INST	196	0,00000	0,99711	0,68194	0,24092
FS	196	25,95468	33,49453	28,77322	1,58771
LEV	196	0,00346	4,77164	0,76761	0,69695
ROA	196	0,00028	0,46660	0,07634	0,07761
SG	196	-0,96254	0,50402	0,03101	0,18646
ACMEET	196	2	38	6,22	4,767
DKI	196	0,25000	0,83333	0,41423	0,10944

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3 Hasil Uji T

Variabel	B	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,030	0,768	
MAN	-0,002	0,974	Ha ₁ tidak dapat diterima
INST	-0,035	0,180	Ha ₂ tidak dapat diterima
FS	-0,001	0,815	Ha ₃ tidak dapat diterima
LEV	-0,008	0,263	Ha ₄ tidak dapat diterima
ROA	-0,123	0,074	Ha ₅ tidak dapat diterima
SG	0,161	0,000	Ha ₆ dapat diterima
ACMEET	0,000	0,838	Ha ₇ tidak dapat diterima
DKI	0,081	0,087	Ha ₈ tidak dapat diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (MAN) memiliki nilai sig. 0,974 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ha₁

skala rasio untuk mengukur proporsi komisaris independen perusahaan. Pengukuran menggunakan rasio ini diambil dari penelitian Hendra et al. (2018).

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

tidak dapat diterima, yang artinya variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2021),

Fimanti(2017) , Fimanti et al.(2019), dan Arifin & Destriana (2016) yang menyatakan persentase porsi saham kepemilikan manajerial sangat kecil apabila dibandingkan dengan persentase porsi kepemilikan investor umum sehingga manajemen tidak dapat membatasi praktik manajemen laba pada suatu perusahaan, dan manajemen memiliki kecenderungan untuk bertindak sebagai seseorang yang mengambil suatu kebijakan dalam memenuhi ekspektasi para investor terhadap kinerja perusahaan.

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai sig. 0,180 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a2} tidak dapat diterima, yang artinya variabel kepemilikan institusi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2021), Wimelda dan Chandra (2018), dan Agustia (2013) yang menyatakan investor institusi dianggap tidak melakukan perannya sebagai seorang investor dalam mengawasi dan memantau kinerja dan perilaku manajer dalam mengambil sebuah keputusan atau tindakan yang dapat menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (FS) memiliki nilai sig. 0,815 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a3} tidak dapat diterima, yang artinya variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016) dan Guna & Herawaty (2010) yang menyatakan ukuran perusahaan baik

besar maupun kecil tidak dapat dijadikan sebagai indikator suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba, karena baik ukuran besar maupun kecil sama-sama berpeluang untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai sig. sebesar 0,263 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a4} tidak dapat diterima, yang artinya variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao & Pagalung (2011) dan Harahap (2021) yang menyatakan perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi tidak dapat terhindarkan dari risiko *default* dan perusahaan tidak dapat menjadikan praktik manajemen laba sebagai sarana untuk menghindari kewajibannya untuk membayar hutang atau menghindari dari risiko *default* tersebut.

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai sig. sebesar 0,074 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a5} tidak dapat diterima, yang artinya variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Almalita (2018) yang menyatakan kecil atau besarnya ROA yang dimiliki perusahaan tidak dapat menjadi indikator suatu perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa investor mengabaikan informasi laba perusahaan sehingga pihak manajemen tidak terdorong untuk memanipulasi laba.

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan (SG) memiliki nilai sig. 0,0000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a6} tidak dapat diterima, yang artinya variabel pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunietha & Agustina (2017), Susanto & Pradipta (2020), Edison & Nugroho (2020), dan Harahap (2021) yang menyatakan semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan di suatu perusahaan maka semakin besar tingkat kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan, pihak manajemen ingin mendapatkan bonus yang lebih besar. Selain itu, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka dapat mengindikasikan adanya peningkatan laba pada suatu perusahaan, dan apabila pendapatan perusahaan semakin meningkat maka pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar juga, hal inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) memiliki nilai sig. sebesar 0,838 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a7} tidak dapat diterima, yang artinya frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saftiana et al. (2017), Pamudji & Trihartati (2012) dan Juhmani (2017) yang menyatakan bahwa pertemuan komite audit yang harus diselenggarakan minimal sebanyak 4 kali dalam setahun hanya dilaksanakan

hanya untuk memenuhi kewajiban perusahaan terhadap peraturan yang berlaku saja, sehingga komite audit di dalam sebuah perusahaan tidak melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif. Selain itu, kemungkinan besar komite audit di sebuah perusahaan tidak memiliki latar belakang di bidang *accounting* atau di bidang keuangan sehingga dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laba.

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (DKI) memiliki nilai sig. 0,087 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saniamisha & Jin (2019) dan Farida et al. (2010) yang menyatakan bahwa proporsi besar kecilnya komisaris independen di dalam suatu perusahaan tidak dapat membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini dikarenakan komisaris independen dalam sebuah perusahaan hanya dianggap sebagai pemenuhan regulasi saja bukan untuk menegakkan *good corporate governance*.

PENUTUPAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, frekuensi pertemuan komite audit, dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, pertumbuhan

penjualan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu populasi pada penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020, hanya variabel pertumbuhan penjualan yang berpengaruh terhadap manajemen laba dan variabel independen yang digunakan didalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan sebesar 15,6% dari variasi variabel dependen, serta terdapat masalah regresi heteroskedastisitas pada variabel *leverage*.

variabel rasio keuangan perusahaan lainnya (*free cash flow* dan *fixed asset turn over*) serta variabel independen terkait karakteristik

Berdasarkan keterbatasan terhadap penelitian yang telah dilakukan, maka rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yaitu memperpanjang periode jangka waktu penelitian atau memperluas populasi agar mendapatkan data yang lebih baik, melakukan penambahan variabel-variabel independen lainnya yang memiliki kemungkinan untuk memiliki pengaruh terhadap manajemen laba seperti variabel *corporate governance* (komite audit, frekuensi rapat komisaris independen dan *board of director*) dan

perusahaan seperti *firm age*, dan melakukan transformasi data untuk menghilangkan heteroskedastisitas.

REFERENCES

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1: 27–42.
- Almalita, Yuliani. 2018. Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 19, No.2: 183–94.
- Alzoubi, Ebraheem Saleem Salem. 2016. International Journal of Accounting & Information Management For Authors Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, Vol. 24, No. 2: 1–20.
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Destriana. 2016. Pengaruh Firm Size , Corporate Governance , Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 18, No. 1: 1–93.
- Barus, Danreani Caroline, dan Yosephine Natalia Sembiring. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba Di Seputar Risght Issue. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 2 No. 1: 1–10.
- Edison, Acep, dan Ashari Purwo Adi Nugroho. 2020. The Effect of Leverage and Sales Growth on Earning Management. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, Vol. 17 No. 4: 3442–3454.
- Farida, Yusriati Nur, Yuli Prasetyo, dan Eliada Herwiyanti. 2010. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Timbulnya Earnings Management Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 2: 69–81.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2020. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 22, No. 1: 129–138.
- Fimanti, Friska. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1: 66–80.
- Fimanti, Friska, Kashan Pirzada, dan Budiman Budiman. 2019. “Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management.” *GATR Accounting and Finance Review*, Vol. 4, No. 2: 43–49.
- Florescia, dan Meinie Susanty. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas Dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2:141-154.
- Gitman, Lawrence J., dan Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance 14th Edition*. Englan: Pearson Education Limited.
- Guna, Welvin I, dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor,Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1:53-68.
- Harahap, Sella Herlina. 2021. Analysis of the Impact of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Firm Size, Leverage, Profitability and Sales Growth Toward Earnings Management in Manufacturing Companies Listed on IDX in the 2015-2019 Period. *International Journal of Research Publications* Vol. 69, No. 1.
- Hendra, Joni, Hery Koesharjono, dan Seger Priantono. 2018. Implication of Good Corporate

- Governance and Leverage on Earnings Management. *International Journal of Social Science and Business* Vol. 2, No. 1: 1–9.
- Jao, Robet, dan Gagaring Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia, Vol. 8, No. 1: 43–54.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Jurnal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4: 77–132.
- Juhmani, Omar Issa. 2017. Audit Committee Characteristics and Earnings Management: The Case of Bahrain. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Vol. 7, No. 1: 11-13.
- KNKG. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kouki, Mondher, Abderrazek Elkhaldi, Hanen Atri, dan Slim Soud. 2011. Does Corporate Governance Constrain Earnings Management? Evidence from U.S. Firms. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, No. 35: 58–71.
- Kusumawardhani, Indra. 2012. Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, Vol. 9, No. 1: 41–54.
- Pambudi, Agung Satriya. 2020. Institutional Ownership, Managerial Ownership And Earning Management. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, Vol. 10, No. 8: 656–664.
- Pamudji, Sugeng, dan Aprillya Trihartati. 2012. Pengaruh Independensi Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 2, No. 1: 21–29.
- Pradipta, Arya. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas Dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2: 205-214
- Qamhan, Murad Abdulsalam. 2018. Earnings Management : Do Attendance and Changes of Audit Committee Members Matter ?, Vol. 33, No. 8: 760–778.
- Saftiana, Yulia, Mukhtaruddin, Krisna Winda Putri, dan Ika Sasti Ferina. 2017. Corporate Governance Quality, Firm Size and Earnings Management: Empirical Study in Indonesia Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, Vol. 14, No. 4: 105–120.
- Saniamisha, Ignatia Maria, dan Tjhai Fung Jin. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1: 59–72.
- Song, Jihe, dan Brian Windram. 2005. Benchmarking Audit Committee Effectiveness in the UK. *International Journal of Auditing*, No. 8: 195–205.
- Subramanyam, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis Eleventh Edition*. New York:s McGraw-Hill Education.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2013. The Effect Of Corporate Governance Mechanism On Earnings Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 15, No. 2: 157–167.
- . 2016. Earnings Management: Evidence From Indonesia Manufacturing. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 10, No. 1: 32–37.
-

- Susanto, Yulius Kurnia, dan Arya Pradipta. 2020. Earnings Management: Opportunistic Behavior vs External Monitoring Mechanisms. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 23, No. 1: 310–14.
- Wimelda, Linda, dan Agustina Chandra. 2018. Accounting and Finance Review Opportunistic Behavior, External Monitoring Mechanisms, Corporate Governance, and Earnings Management. *Acc. Fin. Review*, Vol. 3, No. 1: 44–52.
- Yuliana, Agustin, dan Ita Trisnawati. 2015. Pengaruh Auditor Dan Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 17, No. 1: 33–45.
- Yunietha, dan Agustin Palupi. 2017. Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 2: 183–94.